

BAB II

KEADAAN SOSIAL, BIOGRAFI DAN KARYA JAMĀL AL-BANNĀ

A. Keadaan Sosial Semasa Jamāl al-Bannā Hidup

Jamāl al-Bannā hidup di masa pergolakan pemerintahan. Saat itu Mesir sedang mengalami pergolakan politik yang signifikan. Hal ini ditengarai dengan munculnya organisasi-organisasi dan juga berbagai tulisan yang menentang terhadap pemerintah yang berkuasa saat itu. Didik di tengah keluarga yang agamis dan orang tua yang cenderung memberikan kebebasan pada anaknya baik dalam hal pendidikan, karir maupun dalam hal bermazhab, membuat Jamāl al-Bannā mudah menerima perbedaan pendapat dan cenderung membuatnya sebagai orang yang bebas menyuarakan idenya.

Jamāl al-Bannā merupakan seorang aktifis di berbagai organisasi. Salah satu organisasi yang didirikannya adalah partai Buruh Nasionalis-Sosialis (Hizb al-‘Ummal al-Wataniy al-Ijtima’i). Organisasi ini mendapatkan tentangan dari pemerintah yang berkuasa saat itu. Ia mendapatkan tawaran dari sang kakak untuk menjadi anggota Ikhwan al-Muslimin, hal itu terjadi pada tahun 1946, ketika Jamāl mendirikan Partai Buruh Nasionalis-Sosialis (Hizb al-‘Amal al-Wathani al-Ijtima’i) banyak mengalami gesekan dan pencekalan dari pemerintah, itu disebabkan karena Jamāl dan anggota partai tersebut menyebarkan selebaran yang berisi tentang permintaan hak-hak kaum buruh yang selama ini kurang dihargai oleh pemerintah, namun apa

daya Jamāl dan anggotanya, bukan sebuah respon positif yang didapat melainkan sebuah tindakan anarkhi dan *sweeping* yang dialaminya.³⁰

Membincang soal kedilan jender di dunia Islam modern, terdapat beberapa pendapat yang menyatakan bahwa Mesir merupakan Negara pelopor atas lahirnya pemikiran keadilan jender. Hal ini di tengarai dengan terbitnya buku “*Tahrīr al-Mar’ah*” dan “*al-Mar’ah al-Jadīdah*” karya Qasim Amin. Sebelumnya dunia Islam, khususnya Mesir belum mengenal gagasan *tahrīr al-mar’ah* (feminisme).

Wacana feminisme di Mesir telah lahir sejak tahun 1800-an. Pada tahun-tahun tersebut terbit buku-buku yang memuat isu jender diantaranya adalah buku “*Takhlis al-Ibriz fi talkhis bariz*” Karya Rifah al-Thahawi.

Menurut Qasim Amin yang dikutip oleh Aunur Rafiq dalam harian Kompas lahirnya gagasan feminisme di Mesir tak luput dari dua hal yakni: (a) kondisi perempuan yang terpinggirkan saat itu di dunia Islam; (b) karena terobsesi dengan kemerdekaan dan kemajuan perempuan di Eropa.

Menurut dia, keterbelakangan perempuan dan kediktatoran penguasa saat itu memiliki korelasi signifikan. Dalam konteks sosiologis, saat itu perempuan memang menjadi anggota masyarakat kelas dua. Mayoritas perempuan terkungkung dalam empat dinding rumahnya. Pernyataan cukup masyhur ketika itu adalah dari Abu Bakar al Khawarizmi: “*Bi anna mauta*

³⁰ Saiful Ali, “*Relasi Agama dan Negara (Studi Komparatif Pemikiran Hasān al-Bannā dan Jamāl al-Bannā)*”, Skripsi, Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Ampel Surabaya, (2010), 20

al-mar'ati khairun min hayatihā” (perempuan yang meninggal itu lebih baik dari pada ia hidup)".³¹

Tahun 1919 gerakan perempuan Mesir bermunculan. Mereka pertama-tama ikut memperjuangkan kemerdekaan Mesir dari penjajah, setelah itu beralih menyerang kekuasaan patriarki. Dalam hal ini, mereka menuntut hak merdeka, yang sejak lama "dirampas" laki-laki. Dukungan Lutfi Sayyid dan Taha Husein terhadap gerakan ini membuat optimism Huda Sya'rawi, tokoh Persatuan Perempuan Mesir (Ittihadat al Nisa), untuk menggugah kaumnya menuntut hak-haknya termasuk hak suara yang sudah lama "terampas" itu. Selanjutnya, mereka diharapkan lebih terbuka dan aktif dalam pendidikan dan aktivitas publik lainnya. Di samping itu gerakan ini memperjuangkan reformasi undang-undang yang berkaitan dengan perkawinan dan perceraian. Di antara hasil yang dicapai adalah berdirinya sejumlah sekolah bagi anak perempuan. Pada tahun 1928 mereka berkesempatan melanjutkan studinya ke perguruan tinggi.

Dari kalangan fundamentalisme-meminjam kategoris Nelly Van Doorn Harder (Menakar "Harga" Perempuan Eksplorasi Lanjut atas Hak-hak Reproduksi Perempuan dalam Islam, 1999)-Zainab al-Ghazali pada tahun 1936 berhasil mendirikan Asosiasi Perempuan Muslim dengan pengikut dari kalangan perempuan dan laki-laki. Zainab termasuk tokoh penting gerakan Islam Ikhwanul Muslimin yang di bidani Hasan al-Banna. Menurut Zainab

³¹ Aunur Rafiq, "Diskursus Keadilan Jender di Mesir", *Kompas* (18 Maret 2002)

tujuan asosiasi ini lebih mengenalkan perempuan Muslim tentang peran dan fungsi keagamaannya.

Dari paparan di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa Jamāl al-Bannā hidup di masa kebangkitan perempuan. Jamāl berpendapat bahwa untuk membangun sebuah bangsa menjadi bangsa yang besar, maka hal yang utama untuk dilakukan adalah memperbaiki kualitas pendidikan perempuan.³² Karena perempuanlah yang mengandung, menyusui dan menjadi pendidik bagi generasi selanjutnya. Jika ingin memiliki bangsa yang kuat dan merdeka, maka utamakanlah pendidikan perempuan. Hal ini senada dengan pendapat Lutfi Sayyid yang menyatakan bahwa ilmulah yang dapat memerdekakan perempuan.

B. Riwayat Hidup Jamāl al-Bannā

1. Asal Usul Keluarga /Jamāl al-Bannā

Jamāl al-Bannā memiliki nama lengkap Aḥmad Jamāluddin Aḥmad ‘Abd al-Rahmān, lahir pada bulan Desember 1920 M di Desa Mahmudiyah yang berjarak sekitar 50 kilometer dari kota wisata Alexandaria, Propinsi Bukhairah, Mesir. Ia adalah adik kandung Hasan al-Bannā (1906-1949).³³ Ayahnya adalah Aḥmad bin ‘Abd al-Rahmān bin Muḥammad al-Bannā as-Sā’aty, pengarang kitab *al-Fatḥ ar-Rabbāny fī Tartīb al-Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal as-Syaibāny* sebanyak 24 jilid. Ibunya bernama Umu

³² Jamāl al-Bannā, *al-Mar’ah al-Muslimah bayna Taḥrīr al-Qurān wa Taqyīd al-Fuqahā’*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Islamy, 1998), 6.

³³ http://en.wikipedia.org/wiki/Gamal_al-Banna (31 Januari 2014).

Sa'ad Shaqar.³⁴ Ayah Jamāl al-Bannā merupakan sosok pengagum Jamāluddin al-Afghāny, maka tidak heran jika menamakan putra bungsunya “Jamāl”.³⁵

Pada tahun 1924, Jamāl kecil yang saat itu berusia empat tahun pergi meninggalkan Mahmudiyah bersama keluarganya untuk kemudian menetap di Kairo. Menurut Jamāl, pola hidup dari desa yang sangat asri dan damai menuju kota Kairo membuat masa kecilnya kurang bahagia karena ia tidak bisa bermain layaknya anak kecil di desa, hal ini dikarenakan tempat ia dan keluarganya tinggal merupakan daerah yang kurang ada penghijauan; sebuah sudut sempit di kota yang iklimnya begitu kontras dengan di desa yang selalu terdapat lahan kosong yang menjadi fasilitas untuk bermain.³⁶

Setelah menetap di Kairo, Jamāl kecil lebih banyak menghabiskan masa kanak-kanaknya dengan membaca²⁰ dan menulis. Dalam salah satu tulisannya ia menjelaskan bahwa kondisi kesehatannya waktu itu tidak memungkinkan Jamāl kecil untuk bermain bersama teman-teman sebayanya, oleh sebab itu ia lebih memilih menghabiskan waktu untuk membaca.³⁷ Hobi Jamāl semenjak kecil adalah membaca, ia membiasakan dirinya membaca buku-

³⁴ M. Zamzami, *Pemikiran Jamāl al-Bannā tentang Relasi Agama dan Negara*, (Surabaya: Tesis PPs IAIN Sunan Ampel, 2008), 18.

³⁵ Jamāl al-Bannā, *Tajdīd al-Islām wa 'Iādāh Ta'sīsi Manẓumat al-Ma'rifah al-Islamiyyah*, (Kairo : Dar al-Fikr al-Islāmy, t.t.), 81.

³⁶ Lihat Asyraf Abdul Kadir dalam wawancaranya dengan Jamāl al-Banna dalam al-Hiwar al-Mutamaddin; Hadithun Ma'a Murabbi al-Ajyal Jamāl al-Banna---Shaqiq Hasan al-Banna---al-'Almaniyah Laisat Diddu al-Din, Lakin Diddu an Yadhula ad-Din fi al-Siyasah, dalam www.ahewar.org/debat (31 Januari 2014).

³⁷ Jamāl al-Bannā, “Radd Jamāl al-Bannā ‘ala Syākir an-Nabulusi”, dalam: www.ahewar.org/debat/show.art.asp?aid=83417 (11 April 2014)

buku yang dianggapnya menarik. Selain itu, ia juga gemar menyimak siaran televisi dan kemudian me-resume-nya dalam sebuah tulisan sederhana.

Bahkan bisa dibilang aktifitas kanak-kanaknya hanya dipergunakan dengan membaca dan menulis. Baginya, tidak ada pekerjaan yang menyenangkan selain membaca dan menulis. Terbukti buku-buku bacaanya dari berbagai disiplin ilmu memenuhi tiga kamar di rumahnya. Jamāl bertekad akan mempertahankan kebiasaan tersebut sampai akhir hayatnya. Bukan hanya al-Qur'an dan hadis yang ia pelajari, tapi juga sastra arab dan buku-buku kontemporer lainnya semuanya ia lahap.

Perpustakaan Syekh Ahmad al-Bannā merupakan saksi sejarah dari aktifitas membacanya itu. Perpustakaan tersebut merupakan perpustakaan pertama yang Jamāl kunjungi. Di sana, ia sering meminjam buku-buku klasik bila dianggap penting, ia akan menggandakan buku tersebut dan kemudian menjilidnya sendiri. Selanjutnya buku-buku itu dikoleksi dan dijadikan bahan bacaan di rumahnya. Hampir semua buku yang telah dikoleksinya itu habis dilahap, berbagai disiplin ilmu seperti Antropologi, Sastra, Fikih, Politik dan perbankan tidak luput dari daftar incarannya Bahkan syair-syair indah gubahan penyair kondang Mutanabbi dan Syauqi pun hampir ia hafal di luar kepala.³⁸

Selain gemar membaca di perpustakaan ayahnya, Jamāl al-Banna juga gemar membaca di perpustakaan kakaknya, Hasan al-Banna, yang juga berisi buku-buku Islam dan referensi sastra Arab. Ketika itu, ia pun sudah akrab

³⁸ Kata Pengantar dari penerbit Dar al-Fikr al-Islāmy, dalam: Jamāl al-Bannā, *Qadiyyah al-Fiqh al-Jadīd*, (Kairo : Dar al-Fikr al-Islāmy, t.t), 12.

dengan buku-buku sastra seperti al-Aghani karya Ibn Faraj al-Ashbihani, al-Hayawan karya al-Jahiz, al-‘Aqd al-Farid karya Ibn Abdu Rabbuh.³⁹

Jamāl al-Banna hidup di tengah keluarga agamis, ia mempunyai seorang ayah yang bergelut dalam bidang keilmuan dan pekerjaan sekaligus. Di bidang keilmuan, ayahnya mendalami ilmu hadis, sehingga kontribusinya di bidang ilmu ini mendapat penghargaan dari para ulama. Sedangkan mata pencahariannya adalah jasa reparasi jam dan penjilidan buku, sehingga ia dikenal dengan panggilan as-Syeikh as-Sa’ati.⁴⁰

Meskipun hidup dalam keluarga miskin, namun pendidikan yang diterapkan oleh ayah Jamāl al-Bannā adalah nilai kedisiplinan, dan itu sangat berpengaruh terhadap pembentukan watak sang anak termasuk pemikirannya. Termasuk pendidikan yang dikembangkan oleh ayahnya adalah upaya membebaskan anak-anaknya untuk mempelajari ilmu-ilmu umum. Iklim kebebasan yang dikembangkan oleh orang tua Jamāl kepada anak-anaknya. Hal ini terlihat dari madzhab yang didalami dan diikuti yang sangat variatif seperti Ḥasan al-Bannā yang mendalami madzhab Hanafi, ‘Abd al-Rahmān dengan madzhab Mālikī, Muḥammad al-Bannā dengan madzhab Hanbafī, dan Jamāl al-Bannā dengan madzhab Syāfi’ī. Bisa dianggap bahwa tradisi dalam keluarga besar al-Bannā adalah tradisi yang liberal, kebebasan mutlak ada di tangan putra-putra untuk memilih karirnya, entah karir kepolitikan seperti Ḥasan al-Bannā, atau seorang sastrawan seperti Abdul Basīṭ al-Bannā

³⁹ Hal ini diungkapkan oleh Jamāl al-Banna dalam bukunya al-Fann Bi Jiwār ad-Dīn dalam www.islamicall.org

⁴⁰ Ibid, 24

di samping menjadi perwira, atau seorang Jamāl al-Bannā yang menjadi seorang pemikir.⁴¹

Gambaran keragaman seperti inilah yang coba diinisiasikan sang ayah, Ahmad al-Bannā, kepada anak-anaknya agar kelak diharapkan memiliki kebebasan atau bahkan menjadi pribadi yang luwes akan warisan intelektual Islam di masa lalu.

Hubungan persaudaraan antara Hasan al-Bannā dan Jamāl al-Bannā paling tidak juga mewarnai dialektika pemikiran keduanya. Perbedaan usia yakni 14 tahun di antara mereka tidak menghalangi dialog di antara keduanya, karena pada dasarnya, orang tua keduanya, Sheikh Ahmad al-Bannā, membiasakan kepada putra-putranya untuk bisa bersikap saling menerima perbedaan.

Ketika Jamāl berbicara tentang saudara tertuanya, Hasan al-Bannā, ia mengatakan bahwa hubungan dengannya adalah hubungan seperti layaknya kakak dan adik biasa, Hasan sangat menyayangi adik-adiknya, bahkan ia sempat mengajar Jamāl ketika ia duduk di kelas satu Ibtidaiyyah. Di luar hubungan keluarga, interaksi keduanya bisa dibilang interaksi yang dialektis; bukan dua sisi kepribadian yang harus dicari perbedaan maupun persamaannya. Yang menjadi tolok ukur bagi Jamāl adalah bahwa dirinya dengan sang kakak adalah pribadi yang sangat concern mengkaji ilmu-ilmu agama.⁴²

⁴¹ M. Zamzami, *Pemikiran Jamāl al-Bannā*, 22-23.

⁴² Asyraf Abdul Kadir *al-Hiwar al-Mutamaddin*dalam www.ahewar.org/debat/ (31 Januari 2014)

Sang kakak bukan hanya pandai dalam menyatukan massa namun ia juga pribadi yang sangat sayang terhadap keluarganya, terbukti surat-surat yang dikirimkan oleh sang ayah kepadanya mengenai sulitnya hidup setelah pindah dari desa Mahmudiyah ke Kairo ia jawab dalam bentuk buku yang diberi judul “*Khitabat min al-Banna ash-Shab ila Abihi*”; di dalamnya ia mencoba memberi alternatif jalan keluar dari krisis yang dihadapi oleh orang tua dan adik-adiknya, tentu saja karena sang kakak ketika itu sudah sangat familiar dengan keluhan-keluhan masyarakat karena sang kakak sudah malang melintang dalam melihat fenomena masyarakat kota.

Inilah, kata Jamāl, yang membedakan antara dirinya dengan sang kakak; kalau sang kakak sangat berkarakter dan bisa *mutakkayif* (beradaptasi) dengan cepat dan sangat cakap di lapangan, karena masa kecilnya yang ia habiskan di desa yang asri dan biasa bermain dengan leluasa dengan teman sebayanya sehingga hal itu sangat membantu dalam membangun karakter berpikirnya, maka hal ini berbeda dengan apa yang dialami oleh sang adik yang sulit beradaptasi karena sudah tinggal di kota semenjak kecil. Jamāl kecil adalah orang yang hanya belajar dari buku dan majalah. Ia jarang menghabiskan masa kecilnya dengan memahami lingkungan sekitar ataupun bermain dengan teman sebayanya. Ia *pure* seorang pemikir semata.⁴³

Dalam mengkaji kitab-kitab yang ada, Jamāl tidak pernah memilah-milah antara satu kitab dengan kitab lain. Hampir semua buku pernah ia baca, mulai dari politik, ekonomi, agama ataupun novel. Dan karena keragaman

⁴³ Asyraf Abdul Kadir *al-Hiwar al-Mutamaddin*dalam www.ahewar.org/debat/ (31 Januari 2014)

bacaan inilah, sosok Jamāl al-Bannā terbentuk melalui karakter seorang pemikir yang menjunjung tinggi nilai keragaman dan kemanusiaan.

2. Pendidikan dan Karir Jamāl al-Bannā

Pendidikan Jamāl al-Bannā dimulai dari tingkat sekolah dasar yang dijalankannya di salah satu sekolah di daerah Ismailiyah, di mana kakak tertuanya, yaitu Ḥasan al-Bannā, mengajar di sana. Setelah menamatkan jenjang tersebut ia pun melanjutkan pendidikan Tsanawiyahnya di Khadyawiyah, salah satu sekolah favorit di Kairo saat itu. Sayangnya, ketika Jamāl duduk di bangku tingkat pertama, hanya karena ia sempat bersitegang dengan guru bahasa Inggrisnya, di mana Jamāl menolak untuk mengucapkan bahasa Inggris dengan penyesuaian logat *ala* Inggris, akhirnya ia tidak diperbolehkan mengikuti pelajaran sang guru di kemudian hari, dan akhirnya, untuk materi pelajaran tersebut Jamāl dianggap gagal.

Dengan perasaan jengkel, Jamāl kecil memutuskan untuk mengakhiri pendidikan formalnya, sebab, menurutnya, pendidikan formal yang diberikan pemerintah pada saat itu tidak banyak memberikan nilai konstruktif bagi para siswanya. Karena alasan ia hanya ingin menjadi seorang penulis dan bukan seorang insinyur atau pengacara, maka, menurutnya, tidak mesti harus mengenyam pendidikan formal. Namun, akibat tekanan dari keluarganya, akhirnya dengan perasaan terpaksa ia kembali menempuh pendidikan formalnya dan pindah di sebuah sekolah perdagangan sampai selesai.⁴⁴

⁴⁴ M. Zamzami, *Pemikiran Jamāl al-Bannā tentang Relasi Agama dan Negara*, 18-20. Lihat juga, “al-Hilal; Jamāl al-Bannā Šāirun ‘ala Fikr as-Salaf”, dalam: www.alarab.co.uk/previouspages/Alarab%20Daily/2008/08/29.../p14.pdf (11 April 2014)

Menyimak penolakan Jamāl terhadap tuntutan dari guru bahasa Inggrisnya di atas, seolah-olah Jamāl kecil kala itu menolak tuntutan menuju kemapanan bahasa Inggris yang kebetulan menjadi sumber dan tolak ukur terbukanya ilmu pengetahuan, ia tidak menolak bahasa tersebut sebagai ilmu pengetahuan *an sich* namun lebih karena penolakan terhadap kebergantungan dan mainstream kemapanan yang menjadi ideologi Mesir yang berasumsi bahwa bahasa asing adalah *the special one*. Hal ini kalau merujuk kepada artikel yang baru-baru ini ditulisnya dalam surat kabar “Afaq” dalam judulnya “*Hal Min ad-Dharuri an Nata’allama al-Lughah al-Injliziyyah Hatta Nu’ayisha al-‘Aṣr*” pada muktamar “Arabisasi Ilmu Pengetahuan” di Kairo, di mana ia mengkritisi keadaan bangsa Mesir yang saat ini sangat bergantung kepada bahasa asing dengan mengatakan bahwa “bumi Arab dulu berkomunikasi dengan bahasa Arab sedangkan bumi Arab (atau Mesir pada khususnya) saat ini tidak lagi berbicara dengan bahasa Arab.” Ini ditunjukkan dengan mengarabkan ejaan Bahasa Inggris atau Prancis ke dalam bahasa Arab bukan malah coba diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.⁴⁵

Pada awal perjalanan hidupnya, Jamāl al-Banna sudah disuruh membantu proyek besar orang tuanya; yaitu menyusun kitab *Musnad Imam*

⁴⁵ Saiful Ali, “*Relasi Agama dan Negara (Studi Komparatif Pemikiran Hasān al-Bannā dan Jamāl al-Bannā)*”, Skripsi, Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Ampel Surabaya, (2010), 24

Ahmad bin Hanbal al-Shaibani berdasarkan tema dan babnya. Musnad ini memuat 3000 Hadis yang disusun berdasarkan nama rawi bukan temanya.⁴⁶

Jamāl al-Bannā merupakan anak desa yang jauh dari iklim perkotaan, dia tidak pernah masuk lembaga pendidikan al-Azhar dan tidak pernah meraih gelar sarjana, namun adanya tuntutan dari orang tuanya untuk membantu menyelesaikan penyusunan kitab Musnad, menjadi tonggak awal yang membentuk kepribadiannya. Proyek inilah yang mempertebal keimanan Jamāl, karena proyek ayahnya ini didasari oleh iman dan keinginan yang kuat untuk menyusun kitab hadis, tidak ada keinginan untuk mencetak dan memperbanyak, apalagi dijadikan sebagai profesi yang bisa menghasilkan uang.⁴⁷

Pada saat ayahnya menyusun kitab tersebut, Jamāl al-Banna di samping membantu, juga menyempatkan membaca buku-buku dan majalah yang ada dalam perputakaan ayahnya. Di antara sekumpulan majalah yang pernah dibacanya adalah majalah *Lataif al-Musawwarah* yang berisi gambar-gambar ilmiah, gambar-gambar cerita politik yang merampas hak-hak rakyat. Seperti cerita “Al-‘Amirah Dhatu Himmah” dan “Saif bin Dhi Yazin” adalah dua cerita yang mengawali kegemarannya membaca.⁴⁸

3. Intensitas Kehidupan Jamāl al-Bannā dalam Kehidupan Sosial

Jamāl al-Bannā adalah sosok yang memiliki kepedulian tinggi terhadap masyarakat marginal. Jamāl al-Banna yang lebih dikenal sebagai pemikir

⁴⁶ Jamāl al-Banna, *Khatabah Hasan al-Banna ash-Shab ila Abihi* dalam www.islamiccall.org/aldaawat (31 Januari 2014)

⁴⁷ Jamal al-Banna, *Khatabah Hasan al-Banna ...*, dalam www.islamiccall.org/aldaawat

⁴⁸ Asyraf Abdul Kadir al-Hiwar al-Mutamaddin www.ahewar.org/debat/ (31 Januari 2014)

yang sangat concern dengan nasib buruh. Pada tahun 1940 M, Jamāl mendirikan partai Buruh Nasionalis-Sosialis (Hizb al-‘Ummal al-Wataniy al-Ijtima’i) di Mesir. Pada tahun 1953 M. ia mendirikan Jam’iyah Mishriyah untuk melindungi hak-hak tahanan dan keluarganya. Pada tahun 1956 M. ia mulai memberikan ceramah-ceramah perihal hak buruh di Ma’had Niqabiah di daerah Dokki-Kairo yang berlangsung hingga 1993 M. atau sekurang-kurangnya 30 tahun lamanya.

Pada tahun 1953, Jamāl mendirikan *The Egyptian Society for the Care of Prisoners and Their Families* (Masyarakat Mesir untuk Perawatan Tahanan dan Keluarganya). Jamāl juga merintis dan menjadi presiden pertama atas Konfederasi Buruh Islam Internasional pada tahun 1981 di Jenewa, di mana organisasi tersebut menghimpun sejumlah perserikatan dagang dari berbagai penjuru dunia Islam. Selain itu, Jamāl juga pernah mengajar di Cairo *Institute of Trades Union Studies* selama 30 tahun (1963-1993). Selanjutnya pada tahun 1991, bersama saudara perempuannya (Fawziyah al-Bannā), ia mendirikan *Fawziyah and Gamal al-Bannā Foundation for Islamic Culture and Information*, sebuah yayasan yang memiliki koleksi lengkap tentang informasi kebudayaan Islam. Yang terakhir, pada tahun 2000. di Mesir ia juga mendirikan *Da’wah al-Ihya’ al-Islamy* sebagai seruan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Islam.

Karir politik Jamāl pun berkelanjutan selepas itu, Pada tahun 1953 Jamāl mendirikan Asosiasi Mesir untuk Bantuan Narapidana. Tahun 1981 mendirikan Persatuan Buruh Islam Internasional dengan persatuan-persatuan

buruh di Jordania, Maroko, Pakistan, Sudan, Bangladesh, yang kantornya di Geneva, kemudian pindah ke Rabat, Maroko. Selama tahun-tahun dari 50-an hingga 80-an Jamāl al-Banna aktif di LSM perserikatan buruh. Menulis berbagai buku panduan, hingga menerjemahkan buku-buku asing (Inggris) mengenai perserikatan buruh di dunia lain, Jamāl terpilih menjadi dewan pengurus pada perserikatan buruh.

Pada tahun 2004, bersama koleganya, Sa'duddin Ibrahim, Jamāl mulai aktif berkecimpung di *Ibn Khaldun Center*, sebuah organisasi yang bertujuan melakukan reformasi keagamaan (Islam). Kini, di usianya yang ke-90 tahun, Jamāl masih tetap rajin menuangkan pemikiran-pemikirannya dalam bentuk tulisan demi menyemarakkan wacana pemikiran Islam yang dinamis dan pluralis. Kantornya berada di jalan Geish, di kawasan Bāb al-Sha'riyyah, Kairo.

4. Masa Kepengarangan Jamāl al-Bannā

Pada masa muda Jamāl al-Bannā, dunia intelektual Mesir sedang menanjak. Banyak karya tulis baru bermunculan. Para pemikir dan pembaharu juga tidak kalah ramainya. Ia menggambarkan, bahwa kehidupan demokrasi dalam menyampaikan pendapat cukup lekat termanifestasikan dalam kehidupan masyarakat Mesir. Sehingga hal ini berpengaruh terhadap perkembangan pemikiran Jamāl al-Banna dan memicunya untuk terus berkreasi. Pemikiran Jamāl al-Banna tertantang untuk pertama kalinya merespon dalam bentuk buku terhadap pemikiran progresif ketika itu seperti apa yang tertuang dalam bukunya *Dimuqratiyah Jadidah*; di mana dalam

buku tersebut ia mengkritik semangat politik Ikhwan al-Muslimin yang begitu membara sampai-sampai melupakan nilai sosial.

Hari-hari Jamāl muda pun masih berliku-liku, karena ia pun sempat mengenyam hidup dibalik jeruji. Itu terjadi pada tahun 1948 di mana ia dituduh sebagai anggota Ikhwan karena menjadi salah satu dari 15 anggota dewan redaksi penerbitan milik jamaah Ikhwan yang sudah mencetak salah satu buku Jamāl yang berjudul *Tarshid an-Nahdah* (Petunjuk Kebangkitan), Buku ini mengulas peristiwa 23 Juli 1952 yang dikenal sebagai Revolusi 23 Juli. Alasan Jamāl menulis buku tersebut karena peristiwa tersebut bukan “revolusi” yang sesungguhnya akan tetapi “kudeta militer”. Pendapat Jamāl itu memancing kemarahan perwira-perwira militer saat itu.

Dan saat menyiapkan bab kelima, percetakan Jamāl "diserbu" polisi dan memaksanya untuk berhenti menulis. Menurut Jamāl seandainya pada saat itu dia memiliki uang LE 6, niscaya akan mengangkatnya di pengadilan. Namun biaya percetakan buku itu telah mengosongkan isi dompetnya. Peristiwa tersebut tetap menjadi misteri hingga Majalah *Al-Qahirah*, edisi 18 (15 Agustus 2000) mengulas kejadian itu.

Sebagai aktifis serikat buruh, Jamāl al-Banna sering mengundang orang-orang di sekitarnya ke kantornya untuk mendengarkan keluhan mereka dan menyebarkan pengetahuan yang dimiliki olehnya. Penyebaran ini dilakukan dengan meminjamkan buku dan mengkordinir belajar untuk pemberantasan buta huruf. Aktifitas Jamāl al-Banna ini lantas dicurigai keamanan pemerintahan Mesir dan akhirnya pada tahun 1948 M ia ditahan. Setelah

perenungan yang mendalam selama masa di tahanan, Jamāl mengambil keputusan untuk aktif dalam serikat buruh. Setelah keluar dari penjara, pada tahun 1950 M. Jamāl mewujudkan tekadnya, yaitu dengan menjadi karyawan pada sebuah pabrik kain yang dimiliki oleh salah seorang anggota Ikhwan al-Muslimin. Setelah beberapa bulan, ia bisa mengetahui suasana, tuntutan kerja dan keinginan karyawan.

5. Karya Jamāl al-Bannā

Jamāl al-Bannā adalah penulis produktif. Ini terlihat dari karya-karyanya yang hingga kini tercatat lebih dari seratus judul buku⁴⁹, baik yang menyangkut politik, ekonomi, sosial dan juga keagamaan.

Diantara karya-karya Jamāl al-Bannā tersebut ialah *Dīmuqrāṭiyyah Jadīdah* (1946), *Mauqif al-Mufakkir al-‘Arabī Tujāha al-Madhāhib as-Siyāsiyyah al-Mu’āshirah*, *Ḥurriyat al-I’tiqād fī al-Islām* (1977), *al-Uṣūl al-Fikriyyah li ad-Dawlah al-Islāmiyyah* (1979), *al-Aṣḥān al-Azimāni: al-Kitāb wa as-Sunnah “Ru’yah Jadīdah”* (1982), *al-Islām Huwa al-Ḥall* (1988), *Kallā Ṣumma Kallā: Kallā li Fuqahā’ al-Taqlid wa Kallā li Du’āti at-Tanwīr*, *Mas’ūliyat Faṣli ad-Dawlah al-Islāmiyyah fī al-‘Aṣr al-Ḥadīs wa Buhūs Ukhra* (1995), *Nahwa Fiqhin Jadīdin 1-3* (1995-1999), *al-Mar’ah al-Muslimah Bayna Tahriṛ al-Qur’an wa Taqyīd al-Fuqahā’* (1998), *Mā Ba’da al-Ikhwān al-Muslimīn?* (1995), *Istrāṭijyyah ad-Da’wah al-Islām fī al-Qur’ān fī al-Qarn 21* (2000), *Tathwīr al-Qur’ān* (2001), *al-Ḥijāb* (2002), *al-*

⁴⁹ Jamāl al-Bannā, “Radd Jamāl al-Bannā ‘ala Syākir an-Nabulusi” www.ahewar.org/debat/show.art.asp?aid=83417 (31 Januari 2014)

Islām Dīn wa Ummah wa Laisa Dīnan wa Dawlatan (2003), dan *Tajfīd al-Islām wa ‘Tādāh Ta’sīsi Manzumat al-Ma’rifah al-Islamiyyah*.

Di samping menulis, Jamāl al-Bannā juga aktif menerjemahkan buku-buku asing ke dalam bahasa arab, yaitu *Al-Niqābāt fī al-Wilāyāt al-Muttaḥidah* (1962), *an-Niqābāt fī al-Mamlakah al-Muttaḥidah* (1962), *Al-Niqābāt fī al-Ittiḥād as-Sūfyiti* (1962), *an-Niqābāt fī as-Suwaydī* (1962), *an-Niqābāt fī al-Burmā* (1962), *an-Niqābāt fī al-Malāyū* (1963), *al-Azmah al-Muqbilah* (1963), *ad-Dīmuqrātiyyah an-Niqābiyyah* (1969), *Tauṣiyāt al-‘Amal ad-Dawliyyah* (1971), dan *al-Barnāmij al-‘Alamī li al-‘Umālah* (1971).⁵⁰

Sebagai penulis produktif banyak karya Jamāl al-Bannā yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Jamāl al-Bannā cukup dikenal di Indonesia, meski hanya beberapa buku yang diterjemahkan, disadari atau tidak hal ini akan mempengaruhi pola pikir masyarakat di Indonesia khususnya bagi para akademisi yang mempelajari hukum Islam. Beberapa karya Jamāl al-Bannā yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah; (2003) *Tafsir al-Qur’an al-Karīm bayna Qudama’ wa al-Muhadditsīn* diterjemahkan oleh Novianto Kohar dengan judul “Evolusi Tafsir” dan diterbitkan oleh Qisthi press, selain itu terdapat juga tiga karya monumental Jamāl al-Bannā yang berisi tentang proyek pembaharuan fikih berjudul (1995-2000) *Naḥw Fiqh Jadīd*

⁵⁰ Jamāl al-Bannā, *Kallā Šumma Kallā: Kallā li Fuqahā’ al-Taqlīd wa Kallā li Du’āt al-Tanwīr*, (Kairo : Dar al-Fikr al-Islāmy,t.t), 263.

jilid 1-3 yang diterjemahkan oleh Zuhairi Misrawi dan Hasibullah Satrawi dengan judul “ Manifesto Fiqih Baru 1-3” diterbitkan oleh Erlangga.

Dengan terbitnya buku terjemahan dari karya Jamāl al-Bannā, akan menambah daftar panjang pemikiran ulama’ kontemporer yang masuk ke Indonesia, secara otomatis hal ini akan memperkaya dunia pengetahuan Islam di Indonesia ditambah lagi tulisan-tulisan baik itu berupa karya tulis (skripsi ataupun disertasi) dan juga tanggapan-tanggapan yang ditulis oleh penulis media online (blogger) terkait karya dan pemikiran Jamāl al-Bannā. Sebagai Negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, hal ini tentu saja akan berpengaruh pada iklim pemikiran dalam dunia keislaman di Indonesia.